

The Identity of Young Catholics and Their Involvement in Building The Church and The Nation

Identitas Orang Muda Katolik Serta Keterlibatan dan Membangun Gereja dan Bangsa

Paulinus Kanisius Ndoa¹, Sergius Lay², Antonius Sipahutar³, Mawarni Gea⁴,
Linda Kurniawati Waruwu⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli

*E-mail: nus.ndoa@stpmandala.ac.id¹, giuslay.zone@stpmandala.ac.id²,
parlin_nov@stpmandala.ac.id³, geamawarni@stpmandala.ac.id⁴,
lindakurniawatiwr@stpmandala.ac.id⁵

Abstract

Modernity and its developments have a complex impact on the lives of young Catholics. This influence is ambivalent: on the one hand, it opens access to education, technology, and insights that enrich faith growth, but on the other, it raises challenges in the form of individualism, relativism, and a fast-paced lifestyle. In initial observations in 7 (seven) Catholic churches in the Namohalu Esiwa area of the Sibolga Diocese, it was found that more than 35% of young Catholics were not actively involved in environmental activities, categorical groups, or Eucharistic celebrations and word worship. This situation indicates a crisis in their sense of identity as followers of Christ. Therefore, pastoral efforts are needed to reawaken their sense of Christian identity and affirm their calling to actively participate in church, community, and national life. Within this framework, the academic community of the Dian Mandala Gunungsitoli Pastoral College (STP) held a Community Service (PkM) activity focused on revitalizing young Catholics' awareness of their identity and encouraging them to participate in church, community, and national life.

Keywords: Christian identity, Catholic Youth, Involvement, Community Service

Abstraksi

Modernitas beserta segala perkembangannya membawa pengaruh yang kompleks terhadap kehidupan orang muda Katolik. Pengaruh tersebut bersifat ambivalen: di satu sisi membuka akses terhadap pendidikan, teknologi, dan wawasan yang memperkaya pertumbuhan iman, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa individualisme, relativisme, dan gaya hidup instan. Dalam observasi awal di 7 (tujuh) gereja katolik di wilayah Namohalu Esiwa Keuskupan Sibolga ditemukan bahwa lebih dari 35 % Orang Muda Katolik (OMK) tidak aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan, kelompok kategorial, maupun perayaan Ekaristi dan ibadah sabda. Kondisi ini mengindikasikan krisis kesadaran akan identitas mereka sebagai pengikut Kristus. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pastoral untuk membangkitkan kembali kesadaran akan jati diri Kristiani serta meneguhkan panggilan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja, masyarakat, dan bangsa. Dalam kerangka inilah civitas akademika Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan fokus menumbuhkan kembali kesadaran orang muda katolik akan jati diri mereka serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kehidupan menggereja, masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci: Identitas Kristiani, Orang Muda Katolik, Keterlibatan, Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat adalah salah satu unsur penting dari Tridarma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, Perguruan Tinggi mempunyai kewajiban moral untuk mengaktualisasikan konsep-konsep teoritik dalam ruang kuliah kepada masyarakat demi pengembangan masyarakat. Dalam konteks ini Perguruan Tinggi merupakan garda terdepan untuk menghadirkan dan menawarkan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.

Salah satu permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya dalam lingkup gereja katolik yakni merosotnya keaktifan orang muda katolik dalam kehidupan menggereja. Orang Muda Katolik kurang terlibat dalam kehidupan menggereja yang tampak dalam beberapa fenomena berikut: 1) jarang mengikuti ibadah di gereja pada hari minggu, 2) jarang terlibat dalam kegiatan doa dan pendalaman iman di kelompok basis. Selain itu, orang muda katolik cenderung mudah untuk pindah gereja karena berbagai alasan. Kondisi ini merupakan indikasi kurangnya militansi iman di kalangan mereka.

Bertolak dari keprihatinan di atas maka Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli bergerak untuk mengupayakan solusi guna menumbuhkan kembali kesadaran orang muda katolik akan identitas diri serta perlunya membangun militansi iman di kalangan mereka. melalui kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PkM). Adapun kelompok sasar dari kegiatan PkM ini yakni Orang Muda Katolik di wilayah Paroki Namohalu Esiwa-Keuskupan Sibolga. Adapun jumlah umat katolik di wilayah ini berdasarkan data dari Pusat Pastoral Keuskupan Sibolga sebanyak 2.758 (Hadamean Tumanggor, *Puspas Keuskupan Sibolga*, 2026). Sebanyak $\pm 30\%$ diantaranya merupakan usia remaja yang dikategorikan sebagai Orang Muda Katolik. Berdasarkan hasil survei terbatas di beberapa gereja katolik di paroki Namohalu Esiwa ditemukan bahwa orang muda katolik yang aktif terlibat dalam kehidupan menggereja tidak mencapai 70% dari total populasi, sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Populasi Orang Muda Katolik di beberapa Gereja

No	Nama Gereja	Jumlah OMK	Aktif terlibat dalam kehidupan Menggereja	Persentase
1	Santa Maria Damai Berua	32	18	56,25%
2	Santo Hilarius	15	10	66,6%
3	Santo Filemon	17	10	59%
4	Santo Petrus Sawato	25	16	64%
5	Santo Pius Dahana Hiligodu	12	8	67%
6	Santo Fidelis	10	6	60%
7	Santo Yohanes Donbosco	15	10	67%
	Total	127	78	61,4%

Orang muda Katolik (OMK) adalah kelompok individu yang lahir dan dibesarkan dalam tradisi Katolik. Secara spesifik dalam Pedoman Pastoral Orang Muda Katolik yang dikeluarkan KWI, dirumuskan bahwa Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia 16-35 tahun. Gereja memandang Orang Muda Katolik pertama-tama bukan dalam batasan kelompok usia, melainkan lebih merupakan sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, serta berperan dalam kehidupan Gereja dan Masyarakat. Dalam konteks ini, Orang Muda Katolik tidak pertama-tama dipandang sebatas kumpulan individu dalam rentang usia tertentu melainkan sebagai paguyuban Gereja yang memiliki potensi secara fisik, psikis dan spiritual siap terlibat dalam mengemban Tri Tugas Kristus, berperan aktif membangun Gereja dan masyarakat (Sitepu, dkk., 2024).

Dalam diri Orang muda Katolik terpancar harapan akan keberlangsungan misi Gereja. Di dalam diri mereka Gereja menaruh harapan besar untuk melanjutkan berbagai misi gereja di tengah dunia ini. Karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Orang Muda Katolik adalah aset penting Gereja. Hal ini karena mereka memiliki pengetahuan yang baru, tingkat kreativitas yang tinggi, keunikan dan kekhususan yang perlu dikembangkan. (Adelbred Sinada & Antonius Denny Firmanto, 2023). Karena itulah Konsili Vatikan II dengan tegas menggambarkan kaum muda sebagai harapan Gereja. Hal ini ditegaskan dalam *Gaudium Et Spes* no. 2 dan 10 dimana ditegaskan bahwa kaum muda merupakan harapan dan masa depan Gereja, Karena itu penting sekali pembinaan dan pendampingan kaum muda demi menjamin keberlangsungan misi Gereja dari zaman ke zaman.

Pembinaan dan pendampingan Orang Muda Katolik penting dilakukan mengingat mereka berada pada fase menuju kematangan. Mereka belum mencapai kematangan psikis dan masih berada pada ketidakstabilan struktur kepribadian yang masih lemah dan labil. Untuk itu mereka sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan yang menunjang kematangannya. (Pratama, dkk., 2021). Pembinaan kaum muda yang baik dapat menunjang perkembangan Iman para kaum muda itu sendiri, serta pembinaan yang mendukung dapat menghasilkan kaum muda atau Orang Muda Katolik yang berkualitas (Sari & Supriyadi, 2019). Hal ini semakin relevan dilakukan di jaman modern ini yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dan signifikan di semua bidang kehidupan (Sa'ban, L.A, dkk., 2021).

Orang Muda Katolik tidak hanya sebagai aset Gereja melainkan juga aset bangsa dan masyarakat. Paus Yohanes Paulus II berkata: "Gereja memandang kaum muda, seperti halnya Gereja memandang dirinya sendiri. Paus melalui pernyataan tersebut ingin mengatakan bahwa kaum muda bukan saja dianggap sebagai objek keprihatinan Gereja, namun orang muda harus didorong untuk terlibat aktif atau ikut serta mengembangkan Gereja dan pembaharuan masyarakat. (Sari & Supriyadi, 2019).

Salah satu permasalahan yang terjadi di kalangan Orang Muda Katolik (OMK) saat ini yakni semakin mudarnya militansi iman di kalangan mereka. Adapun fenomena ini tampak dalam banyak bentuk, yakni kurang aktif dalam kegiatan liturgi gereja katolik, pindah gereja, dan perilaku hidup yang menyimpang dari ajaran dan moral katolik. Tse (2018) dalam Adelbred dan Antonius, (2023) mengatakan bahwa tidak jarang menemukan orang muda yang lebih memilih menikmati waktunya bersosial media di internet, bermain game online daripada pergi ke gereja untuk menghadiri perayaan Ekaristi. Tse (2018) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa Orang Muda Katolik mengalami ketidaktertarikan pada kegiatan Gereja, misalnya dalam bidang liturgi.

Beberapa riset menemukan beberapa faktor yang menyebabkan mudarnya militansi iman di kalangan orang muda Katolik yakni Kurangnya pendidikan iman yang memadai, sehingga orang muda tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang iman Katolik, pengaruh budaya dan gaya hidup sekuler yang dapat melemahkan iman dan moral, kurangnya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan komunitas, kurangnya contoh teladan dari orang dewasa yang dapat menjadi inspirasi bagi orang muda. Menurut Sitepu, dkk. (2024) OMK saat ini menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Faktor seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai iman mereka.

Adapun solusi atas permasalahan di atas dapat dilakukan melalui banyak bentuk, yakni pembinaan iman dan berbagai kegiatan edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran iman dan moral kekatolikan, memberikan kesempatan bagi orang muda untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan komunitas, serta menawarkan contoh teladan yang baik dari orang dewasa yang dapat menjadi inspirasi bagi orang muda.

Secara kualitatif hasil yang diharapkan dari kegiatan PkM ini yakni terbentuknya wawasan kekatolikan dalam diri Orang Muda Katolik, penyadaran akan identitas diri sebagai Orang Muda Katolik serta tumbuhnya kesadaran untuk turut terlibat dalam pembangunan Gereja dan Negara. Kesadaran akan identitas diri serta militansi iman terpotret melalui keaktifan dalam berbagai kegiatan gereja, yakni rajin mengikuti ekaristi dan Ibadat pada hari minggu, terlibat dalam kegiatan kerohanian di kelompok basis. Maka secara kuantitatif kegiatan ini mempunyai target sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil yang diharapkan dari kegiatan PkM

No	Hasil yang diharapkan	Target
1	Semakin banyak OMK menghadiri perayaan ekaristi dan ibadat sabda	80 % OMK terlibat
2	Semakin banyak OMK terlibat dalam kegiatan kerohanian di kelompok basis (KBG)	80 % OMK terlibat
3	Semakin tumbuhnya militansi iman kekatolikan dalam diri OMK	Presentasi OMK yang pindah gereja semakin menurun
4	OMK semakin terlibat dalam kegiatan masyarakat	80% OMK terlibat dalam kegiatan masyarakat

Untuk merealisasikan target di atas maka perlu adanya pendampingan berkelanjutan baik yang dilakukan oleh pastor paroki setempat, juga melalui kegiatan kerohanian yakni retreat, ekaristi orang muda, *outbound* serta pelibatan OMK dalam kepengurusan di level stasi. Adapun faktor pendukung terealisasinya kegiatan ini yakni adanya kerja sama yang terkoordinasi dengan baik antara pihak Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli dengan pastor paroki setempat. Sementara itu, keterbatasan dana serta kapasitas SDM yang belum memadai kadang menjadi kendala dalam merealisasikan visi ini.

2. METODE

Terdapat banyak metode yang bisa dijadikan pedoman dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu yang relevan yakni Metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode ini banyak digunakan pada kegiatan pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat (Fuqoha, et al., 2019). Adapun tahapannya yakni:

a. Observasi Awal

Pertama-tama tim melakukan observasi awal ke kelompok sasar yakni SMA Negeri Namohalu Esiwa. Dalam observasi awal tim mendapatkan data bahwa mayoritas siswa di sekolah ini adalah beragama katolik. Selain itu juga ditemukan bahwa mereka berasal dari stasi-stasi yang jarang dikunjungi oleh pastor, yang berakibat pada kurangnya pendampingan iman bagi mereka.

b. Penentuan Lokasi dan sosialisasi

Dari hasil observasi awal ini tim akhirnya meyakini bahwa SMA Negeri Namohalu Esiwa sangat relevan untuk dijadikan sebagai tempat pengabdian masyarakat. Karena itu tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, yakni langsung berkomunikasi dengan kepala sekolah untuk memaparkan proposal kegiatan, berupa gambaran umum tentang kegiatan PkM, peserta yang diharapkan terlibat, serta output yang diharapkan tercapai melalui kegiatan ini.

c. Seminar dan Edukasi

Kegiatan inti dari PkM ini dilakukan dalam bentuk seminar, dengan Tema: Keotentikan Orang Muda Katolik dan Keterlibatannya dalam Pembangunan Gereja dan Bangsa. Dalam seminar ini, para peserta yang merupakan siswa/i SMA Negeri namohalu Esiwa dibekali dengan berbagai pemahaman dan pengetahuan praktis tentang bagaimana menjadi Orang Muda katolik yang otentik, yang memiliki visi dan semangat kekatolikan serta berkomitmen untuk terlibat dalam pembangunan Gereja dan Negara. Adapun peserta yang hadir dalam seminar ini sebanyak 80 orang, yang terdiri dari para siswa dan Guru.

d. Monitoring melalui Riset kuantitatif

Selain mengadakan seminar, tim PkM juga melakukan riset sebagai monitoring atas dampak dari kegiatan PkM serta untuk mendapatkan gambaran terkait otensitas diri serta keterlibatan mereka di dalam gereja dan Masyarakat. Adapun riset ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data.

e. Pelaporan hasil Riset

Pelaporan hasil riset dilakukan dalam bentuk publikasi ilmiah.

Kegiatan PkM ini pada dasarnya adalah bagian dari proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dengan maksud menumbuhkan kesadaran iman dan jati diri orang muda katolik. Maka proses transfer pengetahuan tidak berhenti pada level intelektual (kognitif) tetapi juga harus menyentuh hati (afeksi) orang muda katolik. Adapun proses transfer pengetahuan dilakukan dengan tahapan: 1) Pewartaan awal serta katekese iman melalui akun sosial media, 2) Pengajaran yang dilakukan melalui kegiatan seminar kepada siswa/i SMAN 1 Namohalu Esiwa, 3) Liturgia, yang dilakukan melalui keikutsertaan dalam perayaan ekaristi di gereja santo Gratianus Siwalubanza, 4) Pendampingan berkelanjutan melalui kegiatan rekoleksi dan retreat untuk siswa/i SMAN 1 Namohalu Esiwa.

Adapun alat ukur tingkat keberhasilan dari kegiatan ini dapat dinilai dari aspek spiritual-kerohanian juga aspek sosial-kemasyarakatan. Aspek spiritual tampak melalui tumbuhnya kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan kerohanian; dimana semakin banyak orang muda katolik yang menghadiri perayaan ekaristi pada hari minggu, semakin rajin mengikuti kegiatan doa di kelompok basis. Secara sosial keberhasilan kegiatan ini dapat terpotret melalui keaktifan orang muda katolik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, juga semakin menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Tempat Penelitian

PkM berjudul "Keotentikan Identitas Diri Orang Muda Katolik dan Keterlibatannya dalam Pembangunan Gereja dan Bangsa" dilaksanakan di Paroki Namohalu-Esiwa, Kabupaten Nias Utara, dengan sasaran Orang Muda Katolik (OMK). Kegiatan ini melibatkan 99 peserta berusia 15–29 tahun, dengan latar pendidikan beragam mulai dari SMP, SMA, hingga yang sudah bekerja. Sejak awal, PkM ini diarahkan untuk mendorong dan menegaskan dinamika identitas OMK sebagai bagian penting dari generasi penerus Gereja, sekaligus warga yang dipanggil memberi kontribusi nyata bagi komunitas.

Pelaksanaan PkM dilakukan melalui pertemuan berkala seminggu sekali. Dalam pertemuan tersebut, OMK didorong untuk menampilkan identitasnya sebagai Katolik secara sadar dan bertanggung jawab: berani menghidupi iman dalam keseharian, menyadari peran sebagai generasi masa depan Gereja, serta menumbuhkan semangat kontribusi bagi pengembangan komunitas Katolik di stasi masing-masing. Dengan pola pertemuan yang teratur, proses pendampingan tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga penguatan komitmen dan refleksi hidup beriman.

Berdasarkan wawancara dan observasi Tim PkM, ditemukan bahwa dari sisi keotentikan identitas, pada umumnya OMK berupaya menampakkan iman Katolik secara terbuka di berbagai situasi dan lingkungan. Dari sisi kesadaran beriman dan bergereja, mereka rata-rata menyadari diri sebagai orang muda Katolik dan merasa perlu memperlihatkan identitas tersebut kepada dunia. Sementara itu, dalam hal keterlibatan dalam hidup menggereja dan masyarakat, OMK cenderung berusaha berpartisipasi dalam kegiatan bersama, meskipun pada beberapa kesempatan masih muncul sikap apatis atau cuek, yang menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar partisipasi mereka makin konsisten dan berdampak.

Temuan ini menunjukkan adanya dinamika perubahan awal pada diri OMK setelah pelaksanaan program PkM. Jika dibandingkan dengan kondisi awal yang menunjukkan rendahnya keterlibatan (sekitar 61,4%), hasil observasi pasca kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran dan kemauan untuk terlibat, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Perubahan ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku secara bertahap (Fuqoha et al., 2019). Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mulai menghasilkan transformasi sikap dalam diri OMK sebagai mitra kegiatan.

2. Arti Menjadi OMK yang Otentik

Menurut para responden, otentik dalam Gereja Katolik didefinisikan sebagai seseorang yang tinggal dan hidup dalam kebenaran iman serta konsisten dalam berbagai situasi, bukan hanya dalam Gereja tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Dalam semua ini, seseorang mampu menciptakan keharmonisan antara iman, perkataan dan tindakan. Sehingga pengenalan sebagai OMK terletak bukan di label, melainkan tingkat penerapan cara hidup yang nyata sehari-hari.

Dengan pemahaman diatas, semua responden setuju bahwa penghidupan iman OMK harus dimasukkan ke dalam konteks gerejawi dan sosial. Menurut Jumilah et al. (2025), partisipasi aktif dalam komunitas Gereja meningkatkan pemahaman kaum muda tentang pentingnya hidup berkomunitas sebagai landasan iman dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dapat mencapai keselarasan dalam iman, perkataan, dan tindakan mereka. Menurut Buttigieg (2025), pengalaman liturgi dapat digunakan sebagai perjalanan mistagogis yang membantu pemuda merefleksikan identitas mereka sebagai peserta aktif dalam iman. Ini membantu mereka membangun identitas Kristen yang sebenarnya. Oleh karena itu, keotentikan OMK tidak hanya mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran iman, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat di luar ruang gereja.

Jika dikonfrontasikan dengan hasil PkM ini, pemahaman responden tentang keotentikan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mulai bergerak ke arah praksis. Hal ini tampak dari adanya kesadaran untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan sosial. Temuan ini menguatkan teori yang menyatakan bahwa identitas iman kaum muda terbentuk melalui pengalaman konkret dalam komunitas, bukan sekadar pemahaman doktrinal (Buttigieg, 2025). Dengan kata lain, program PkM ini berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan iman dan praktik hidup beriman.

Responden menyatakan bahwa OMK yang benar adalah orang yang tidak berpura-pura: mereka berani mengakui kelebihan dan kekurangan mereka tanpa mengenakan topeng religius untuk mencitrakan diri mereka. Dua hal menunjukkan keotentikan: kesetiaan kepada Kristus dan ajaran Gereja serta kesadaran sebagai murid Kristus, yang ditunjukkan dengan iman yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hidup yang jujur dan bertanggung jawab dengan menghayati iman secara konsisten dipahami sebagai keotentikan OMK. Astorga menekankan bahwa pendidikan iman berbasis Katolik sangat penting untuk membangun karakter asli, yang berarti kaum muda harus belajar mengenali dan menerima baik kelebihan

maupun kekurangan agar mereka dapat menghidupi ajaran Katolik secara tulus dan konsisten (Astorga, 2024). Michandra et al. mengatakan bahwa menjadi sadar identitas sebagai murid Kristus berarti menjadi setia kepada Kristus dan mengikuti ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kejujuran dan transparansi muncul dalam hubungan dengan komunitas dan menjadi sadar akan spiritualitas dan ajaran Gereja (Michandra et al., 2021). Oleh karena itu, OMK yang asli bukanlah representasi religius, tetapi komitmen pada iman yang benar dan murni.

Selain itu, dianggap bahwa nilai-nilai Injil seperti cinta kasih, kepedulian sosial, dan pelayanan dimiliki oleh OMK yang asli. Keotentikan ini berasal dari keinginan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia serta keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja. Anda juga dapat menunjukkan Kristus dalam hidup Anda di keluarga, Gereja, komunitas, dan media sosial. Pemahaman tersebut sejalan dengan temuan Darmawan et al. bahwa pelayanan sosial dan diakonia Gereja pada masa pandemi COVID-19 memperlihatkan peran aktif orang Kristiani, termasuk OMK, dalam merespons persoalan masyarakat. Praktik ini bukan hanya menegaskan kepedulian Gereja, tetapi juga menguatkan kebersamaan komunitas sebagai pengejawantahan nilai-nilai Injil (Darmawan et al., 2021). Karena itu, pelayanan tidak berhenti pada praktik keagamaan di lingkungan gerejawi, melainkan menjadi kesaksian Kristus melalui tindakan nyata; OMK diharapkan mewujudkan kasih Kristus dalam seluruh ruang hidup, termasuk ruang digital, selaras dengan hasil penelitian ini.

Jadi, bagi para responden, OMK yang otentik adalah orang muda Katolik yang beriman matang, berani, dan bertanggung jawab: hidup setia pada iman Katolik secara tulus dan konsisten, serta mampu menjadi teladan, penerus Gereja, dan terang bagi dunia. Dengan demikian, integritas dan komitmen terhadap ajaran iman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam tindakan sehari-hari, dipandang sebagai keotentikan OMK. Pius mengatakan bahwa pendidikan agama Katolik sangat penting untuk membentuk karakter religius siswa, mendorong mereka untuk tetap setia pada iman mereka dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat (Pius, 2020). Sigarlaki menyatakan bahwa generasi muda harus ditanamkan moralitas dan komitmen terhadap ajaran Gereja sebagai bagian dari pengembangan spiritual Gereja (Sigarlaki, 2024). Karena itu, OMK diminta untuk tidak hanya mengenal ajaran Kristus tetapi juga menerapkannya untuk menjadi terang bagi orang lain di keluarga, komunitas, dan masyarakat.

3. Bentuk Keterlibatan OMK bagi Gereja di Tingkat Stasi dan Paroki

Berdasarkan kumpulan jawaban responden, bentuk keterlibatan yang ingin dilakukan oleh OMK bagi Gereja, baik di tingkat Stasi maupun Paroki, dapat dirumuskan dalam beberapa bidang utama sebagai berikut.

1). Keterlibatan dalam Pelayanan Liturgi dan Ibadat

Sebagian besar responden menyatakan keinginan untuk terlibat aktif dalam pelayanan liturgi, misalnya sebagai pembaca Kitab Suci, pemazmur, pemimpin lagu/dirigen, koor, misdinar, petugas tata tertib, serta ikut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi dan ibadat lingkungan. Keterlibatan ini dipahami sebagai cara konkret melayani Tuhan sekaligus menghidupkan perayaan iman umat. Hal ini sejalan dengan pendapat Adon (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan umat dalam liturgi merupakan hal yang mendasar, sebab liturgi tidak hanya berupa rangkaian ritual, melainkan perayaan iman bersama yang mengandaikan partisipasi aktif seluruh komunitas. Partisipasi itu tampak, antara lain, melalui pelaksanaan peran-peran liturgis seperti pembaca Kitab Suci, pemazmur, dan dirige.

Rusmanto et al. juga menunjukkan bahwa liturgi menjadi sarana perjumpaan umat dengan Tuhan; melalui Ekaristi dan ibadat lingkungan, OMK dapat bertumbuh secara rohani dan

terdorong menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Rusmanto et al., 2023). Dengan demikian, partisipasi liturgis tidak hanya memperteguh iman personal, tetapi juga memperkaya dinamika dan daya hidup komunitas Gereja.

2). Keterlibatan dalam Kegiatan OMK dan Pembinaan Iman

Para Responden mengakui bahwa keterlibatan dalam kegiatan OMK menjadi ruang pembinaan iman sekaligus kebersamaan. Bentuknya meliputi kehadiran rutin dalam pertemuan OMK, doa bersama, pendalaman iman, rekoleksi, retreat, serta pembinaan rohani bagi anak-anak dan remaja. Karena itu, beberapa responden menyatakan keinginan untuk menjadi pendamping, fasilitator, atau penggerak OMK demi menumbuhkan spiritualitas dan mendorong regenerasi orang muda dalam Gereja.

Pemahaman di atas sejalan dengan temuan Aryanto dan Lelono bahwa kegiatan spiritual membuka ruang bagi keluarga untuk terlibat sebagai bagian dari komunitas iman yang saling menopang, meskipun fokus penelitian mereka menyoroti peran keluarga dalam pendidikan iman anak selama pandemi Covid-19 (Aryanto & Lelono, 2021). Karena itu, keinginan responden untuk menjadi pendamping atau fasilitator OMK dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk memastikan pembinaan iman yang berkelanjutan, sekaligus mempererat kebersamaan dan mendorong regenerasi dalam Gereja.

3). Keterlibatan dalam Pelayanan Sosial dan Diakonia

Keterlibatan sosial menjadi perhatian penting oleh para Responden. Sebagian besar dari mereka ingin ambil bagian dalam bakti sosial, gotong royong, kunjungan kepada orang sakit, aksi kemanusiaan, serta berbagai kegiatan kepedulian sosial di Stasi maupun Paroki. Pelayanan ini dipahami sebagai perwujudan nyata iman dan kasih Kristiani di tengah masyarakat.

Sejalan dengan itu, Saputra menegaskan pentingnya integrasi katekese, pastoral, dan tindakan sosial dalam pembentukan karakter iman umat Katolik (Saputra, 2024). Karena itu, keterlibatan sosial OMK tidak dipandang sekadar tindakan karitatif, melainkan cara menghidupi iman sekaligus menghadirkan kasih Kristus secara konkret, sehingga OMK dapat berperan sebagai agen perubahan yang peka terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dukungan responden terhadap kegiatan sosial di Paroki/Stasi mencerminkan kesadaran kolektif untuk mewujudkan iman dalam tindakan nyata.

4). Keterlibatan dalam Pewartaan, Katekese, dan Pendidikan Iman

Beberapa responden menyatakan keinginan untuk terlibat dalam katekese dan pewartaan iman, seperti membantu kegiatan PA/PI, pendalaman Kitab Suci, pengajaran iman, serta pendampingan anak-anak dan kaum muda. Keterlibatan ini dipahami sebagai upaya konkret membangun iman umat sekaligus memperkuat kehidupan menggereja.

Sejalan dengan semangat pelayanan tersebut, Adon menegaskan bahwa partisipasi aktif umat dalam kehidupan Gereja—termasuk dalam liturgi—bersifat esensial karena Gereja hidup dari keterlibatan nyata setiap anggotanya, bukan sekadar pelaksanaan ritual (Adon, 2021). Rusmanto et al. menambahkan bahwa keterlibatan aktif dalam perayaan iman membantu umat, termasuk OMK, mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang mendorong pertumbuhan rohani dan kesaksian hidup sehari-hari (Rusmanto et al., 2023). Dengan demikian, keterlibatan OMK dalam katekese dan pewartaan iman melengkapi pelayanan liturgis, sekaligus memperkuat dinamika komunitas Gereja melalui pembinaan iman yang berkelanjutan.

5). Keterlibatan dalam Bidang Komunikasi, Organisasi, dan Kepemimpinan

Responden juga mengungkapkan minat untuk terlibat dalam bidang komunikasi dan organisasi Gereja, misalnya membantu tim komunikasi, penyediaan informasi Gereja, administrasi, kepanitiaan kegiatan, serta pengelolaan media dan informasi Paroki. Selain itu,

mereka juga ingin mengambil peran kepemimpinan dan tanggung jawab pastoral, baik di Stasi maupun Paroki.

Sejalan dengan itu, Haki dan Risa menegaskan bahwa tantangan pelayanan Gereja saat ini tidak hanya terbatas pada pengajaran iman, tetapi juga menuntut kemampuan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk pewartaan di masyarakat (Haki & Risa, 2024). Karena itu, keterlibatan OMK dalam komunikasi, tata kelola, dan kepemimpinan pastoral menjadi relevan untuk menjawab tuntutan era digital: memperlancar koordinasi pelayanan, memperkuat jangkauan informasi Gereja, serta menopang keberlanjutan kegiatan pastoral. Dengan demikian, partisipasi ini bukan hanya memperkuat struktur organisasi, tetapi juga turut menguatkan basis iman umat secara lebih luas.

6). Keterlibatan melalui Kesaksian Hidup Kristiani

Selain keterlibatan struktural, responden menegaskan pentingnya keterlibatan melalui kesaksian hidup. Hal ini diwujudkan dengan menjalani hidup Kristiani secara konsisten, menjadi saksi Kristus di masyarakat, membangun persaudaraan, menjaga kebersamaan umat, serta hidup jujur, bertanggung jawab, dan peduli sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus.

Sejalan dengan itu, Manik menekankan bahwa prosesi Sakramen Mahakudus tidak hanya dipahami sebagai ritual, melainkan juga sarana yang menguatkan persaudaraan dan komitmen umat dalam hidup bermasyarakat (Manik, 2023). Haki dan Risa juga menegaskan bahwa kesaksian hidup yang konsisten serta kepedulian terhadap sesama merupakan unsur esensial untuk menampilkan nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat (Haki & Risa, 2024). Dengan demikian, kesaksian hidup yang ditekankan responden memperlihatkan keterhubungan antara penghayatan iman, kebersamaan umat, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata peran orang beriman dalam Gereja dan masyarakat.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk keterlibatan yang diungkapkan responden menunjukkan adanya perubahan orientasi dari sikap pasif menuju partisipatif. Jika dibandingkan dengan kondisi awal yang menunjukkan kecenderungan apatis, hasil ini menandakan bahwa PkM telah berhasil menumbuhkan motivasi internal OMK untuk terlibat dalam kehidupan Gereja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sitepu et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembinaan iman yang terarah dapat meningkatkan partisipasi aktif OMK dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, keterlibatan yang muncul bukan hanya respon sesaat, tetapi merupakan indikasi awal dari proses internalisasi nilai iman.

4. Peran OMK dalam Pembangunan Bangsa

Berdasarkan pendapat responden, peran OMK dalam pembangunan bangsa mencakup beberapa aspek utama berikut:

1) Pembentukan Karakter dan Moral Bangsa.

OMK berperan membangun bangsa dengan menanamkan dan menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, integritas, cinta kasih, dan solidaritas. Nilai-nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter pribadi dan moral masyarakat. Peran OMK dalam pembangunan bangsa diwujudkan melalui penghayatan nilai-nilai Kristiani, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, integritas, dan solidaritas, yang membentuk karakter pribadi sekaligus memengaruhi moral masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Ginting et al. (2023) bahwa pendidikan agama Katolik berperan penting menumbuhkan nilai moral, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan OMK dalam kehidupan bermasyarakat menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan selaras dengan ajaran Kristiani.

2) Penguatan Iman dan Kesaksian Hidup Kristiani.

OMK dipandang sebagai generasi muda beriman yang menjadi saksi iman di tengah masyarakat melalui sikap, perilaku, dan keteladanan hidup yang nyata, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun bermasyarakat. OMK dipandang berperan penting sebagai saksi iman di tengah masyarakat melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja dan kegiatan sosial membantu OMK menghidupi iman secara nyata sekaligus membentuk karakter yang berintegritas. Dengan hidup konsisten menurut ajaran Kristus, OMK berkontribusi membangun masyarakat yang menjunjung keadilan, cinta kasih, dan solidaritas, meskipun literatur empiris yang secara langsung membahas peran ini masih terbatas.

3) Pelayanan Sosial dan Kepedulian Kemanusiaan.

Responden menekankan keterlibatan OMK dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu sesama yang membutuhkan, aksi kemanusiaan, kunjungan sosial, serta pelayanan kepada kelompok rentan sebagai wujud nyata iman yang hidup. Keterlibatan OMK dalam kegiatan sosial—seperti gotong royong, membantu sesama yang membutuhkan, dan aksi kemanusiaan—dipahami sebagai wujud nyata iman yang hidup. Mullaney menegaskan bahwa solidaritas dan tindakan konkret bagi kelompok rentan merupakan aspek penting ajaran sosial Katolik; karena itu, pelayanan sosial tidak hanya mencerminkan iman personal, tetapi juga menguatkan komunitas (Mullaney, 2022). Dengan keterlibatan tersebut, OMK menghadirkan cinta kasih dan kepedulian sebagai wakil Kristus di dunia, sekaligus memperkuat pesan moral di masyarakat dan memberi teladan bagi orang lain.

4) Pemeliharaan Toleransi, Kebhinekaan, dan Persatuan Bangsa.

OMK berperan menjaga persatuan bangsa dengan mempromosikan toleransi, dialog antaragama, penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya, serta menjadi jembatan perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Keterlibatan OMK dalam mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keberagaman dipandang penting untuk menjaga persatuan bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan Tawa et al. (2022) yang menegaskan peran OMK sebagai agen perubahan sekaligus jembatan perdamaian melalui pengembangan sikap inklusif dan dialogis di tengah masyarakat majemuk.

5) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pendidikan.

OMK berkontribusi melalui pendidikan, pengembangan diri, pembinaan karakter, kepemimpinan, kreativitas, dan inovasi. Energi dan semangat kaum muda dipandang strategis untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing. Peran OMK dalam pendidikan, pengembangan diri, dan kepemimpinan dipandang penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan pandangan Fofid dan Sarkol (2025) bahwa pelatihan kepemimpinan OMK mampu membentuk karakter, keterampilan, dan inovasi generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

6) Partisipasi Sosial dan Politik yang Bertanggung Jawab.

Beberapa responden menyoroti peran OMK sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, antara lain melalui penggunaan hak pilih secara cerdas, keterlibatan dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan, advokasi kebijakan publik, serta kontribusi

dalam tata kelola pemerintahan yang bersih dan adil. Keterlibatan OMK sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab diwujudkan melalui partisipasi politik yang cerdas, keterlibatan dalam organisasi sosial, serta advokasi kebijakan publik. Hal ini sejalan dengan temuan Zurohman dan Bahrudin (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan membentuk kesadaran politik dan tanggung jawab warga negara sesuai nilai-nilai Pancasila.

7) Pelestarian Lingkungan Hidup dan Keadilan Sosial.

OMK juga dipandang memiliki peran dalam menjaga lingkungan hidup, membangun kesadaran keadilan sosial, serta berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan berkelanjutan demi masa depan bangsa. OMK berperan penting dalam menjaga lingkungan hidup, membangun kesadaran keadilan sosial, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Simbolon et al. (2023) yang menegaskan bahwa tanggung jawab dan pertobatan ekologis merupakan bagian dari ajaran Gereja yang mendorong OMK menjadi agen perubahan dalam perlindungan lingkungan serta perjuangan keadilan sosial.

Jika dikaitkan dengan hasil kegiatan PkM, pemahaman responden tentang peran OMK dalam pembangunan bangsa menunjukkan adanya perluasan perspektif dari ranah gerejawi ke ranah sosial-kebangsaan. Hal ini menandakan bahwa program PkM tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran iman, tetapi juga pada kesadaran sebagai warga negara. Transformasi ini sejalan dengan konsep pendidikan iman kontekstual yang menekankan keterlibatan umat dalam realitas sosial sebagai bagian dari panggilan iman (Saputra, 2024). Dengan demikian, OMK mulai melihat dirinya tidak hanya sebagai anggota Gereja, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) di paroki Namohalu-Esiwa umumnya sadar akan identitas mereka sebagai umat Katolik muda. Mereka mulai menyadari akan identitas mereka serta panggilan untuk terlibat dalam pembangunan Gereja dan Bangsa. Mereka menunjukkan kesadaran ini dengan mencoba secara terbuka mengungkapkan iman mereka baik di Gereja maupun di masyarakat. OMK juga menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kehidupan gereja dan sosial, meskipun dalam praktiknya keterlibatan tersebut belum selalu konsisten dan masih dipengaruhi oleh sikap apatis atau kurangnya motivasi dalam situasi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa keaslian identitas OMK telah berkembang, tetapi masih membutuhkan dukungan untuk menjadi lebih matang dan bermanfaat bagi Gereja dan bangsa.

Orang Muda Katolik adalah masa kini dan masa depan Gereja dan Bangsa. Mereka hidup dalam bayang-bayang masa depan dengan segala problematika dan aneka tanggungjawab yang menanti mereka di masa depan. Selain itu, dalam banyak hal mereka tentunya masih membutuhkan pendampingan dan motivasi yang terus menerus dari Gereja. Karena itu pendampingan kepada mereka hendaknya dilakukan secara berkelanjutan. Untuk implementasi PkM di masa depan, disarankan agar kegiatan pendampingan OMK dilakukan secara lebih berkelanjutan dengan metode kontekstual dan partisipatif, sehingga dapat menjawab realitas kehidupan anak muda secara konkret. Penting bagi tim PkM, para pemimpin paroki, dan mentor OMK untuk bekerja sama lebih erat agar OMK dapat tumbuh dalam iman, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial secara bersamaan. Selain itu, PkM dapat dikembangkan di masa depan dengan program tindak lanjut yang berfokus pada tindakan nyata di masyarakat. Dengan cara ini, OMK tidak hanya akan memahami identitas mereka secara konseptual, tetapi mereka juga

akan mampu menghidupinya secara otentik melalui kesaksian dan pelayanan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Liturgi Di Paroki Mbeling Dalam Semangat Sacrosantum Concilium. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 42–55. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.31>
- Aryanto, A. G. A. W., & Lelono, M. J. (2021). Memaknai Ulang Ecclesia Domestica Di Masa Pandemi Covid-19. *Dunamis Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 333–349. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.439>
- Astorga, J. M. (2024). Faith and Reason: Reinventing Scholasticism in Postmodern Philippine Catholic Education. *Jcpas*, 2(4). <https://doi.org/10.59652/jcpas.v2i4.327>
- Buttigieg, D. (2025). “To Thine Own Self Be True”: A Mystagogical Journey Through Liturgical Experience in Shaping the Christian Identity of Youth. *Religions*, 16(4), 407. <https://doi.org/10.3390/rel16040407>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (Ijhi)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Fofid, D., & Sarkol, T. (2025). Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristiani melalui Pelatihan Kepemimpinan Dasar bagi Orang Muda Katolik Stasi Santo Yosep Debut-Maluku Tenggara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 231–235.
- Ginting, E. B., Lumbanbatu, J. S., & Sitepu, A. G. (2023). Peran guru agama Katolik dengan meningkatkan nilai moral peserta didik kelas XI di sekolah menengah atas swasta Katolik 2 Kabanjahe. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 6(1), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.16>
- Ginting, E. B., Lumbanbatu, J. S., Sitepu, A. G., Haki, S. E., Risa, E. T., Fofid, D., Sarkol, T., Soediro, M. B. A., JUNTAK, J. N. S., Simbolon, T. N., Simbolon, S., Role, M. T. B., Kurniawan, A., Pongkot, H., Kurniason, H. T., Zurohman, A., Bahrudin, B., Mullaney, C., Manik, R., ... Pantow, F. E. C. (2025). Identitas Dan Penciptaan Diri Di Era Disrupsi Digital. *InTheos*, 5(1), 67–81. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590>
- Haki, S. E., & Risa, E. T. (2024). Katekis Dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman Di Era Modern. *InTheos*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024>
- Jumilah, B. S., Wiwin, W., Herin, B. L., & Haki, S. E. (2025). Penguatan Komunitas Gerejawi Dalam Pengembangan Iman Dan Pelayanan Masyarakat Paroki Santo Vincentius a Paulo Malang. *Jurnal Abdimas Nusa Mandiri*, 7(1), 136–142. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v7i1.6195>
- Mangunhardjana, A.M. (1985). Membimbing Rekoleksi. Yogyakarta: Kanisius
- Manik, R. (2023). Prosesi Sakramen Maha Kudus: Strategi Merajut Persaudaraan, Menumbuhkan Patriotisme Dan Nasionalisme Di Kabupaten Merauke. *Jumpa*, 11(1), 74–83. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v11i1.52>
- Michandra, M., Setyoasih, R. E., & Koerniantono, M. E. K. (2021). Peran Orang Muda Katolik Dalam Ekaristi Kaum Muda Di Paroki Mansalong Keuskupan Tanjung Selor. *InTheos*, 1(7), 207–212. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1178>
- Mullaney, C. (2022). Solidarity, Praxis, and Discernment: Formation at the Catholic Worker. *Journal of Moral Theology*, 11(2). <https://doi.org/10.55476/001c.37347>
- Pius, I. (2020). Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Malinau Utara. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(2), 3–12. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i2.130>
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensitas pembinaan orang muda katolik terhadap bahaya krisis identitas. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 78–85.

- Rusmanto, A., Bate'e, C. P., Liman, C. B., & Harin, N. A. (2023). Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani. *Matheteuo Religious Studies*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.232>
- Sa'ban, L. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2021). Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, Dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis Untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>
- Sari, C. P. L., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh kegiatan Orang Muda katolik bagi perkembangan Iman (kaum muda) di paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 1-7.
- Setyoasih, R. E., & Pius, I. (2023). Partisipasi Anak Dan Orang Tua Dalam Bina Iman Di Masa Pandemi Di Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. *InTheos*, 2(10). <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i10.1283>
- Sigarlaki, I. R. (2024). Transformasi Hidup Dalam Kekudusan: Upaya Peningkatan Moralitas Kepemimpinan Gereja. *Manna Rafflesia*, 10(2), 476–489. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.445
- Simbolon, T. N., Simbolon, S., Role, M. T. B., Kurniawan, A., Pongkot, H., & Kurniason, H. T. (2023). Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis Di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. *Amare*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.52075/ja.v2i2.185>
- Sinaga, A., & Firmanto, A. D. (2023). Perkembangan iman orang muda Katolik di perkotaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 041-054.
- Sitepu, A. G., Lumbanbatu, J., Sinulingga, A. A., & Sihotang, D. O. (2024). Pembinaan iman orang muda katolik di paroki santa perawan maria diangkat ke surga kabanjahe. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 5(1), 70-79.
- Soediro, M. B. A., & JUNTAK, J. N. S. (2025). Peran Family Altar Dalam Perkembangan Iman Remaja Pemuda Di Gereja Bethany Pasar Legi Surakarta. *Academia Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.6227>
- Tawa, A. B., Meja, M. B., & Yogalianti, L. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani Di Paroki Santo Vinsensius a Paulo Batulicin. *InTheos*, 1(3), 92–99. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.532>
- Tse, M. G. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Liturgi Di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*
- Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2021). Peran PKn Dalam Membentuk Warga Negara Berpancasila. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 24–30. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.793>